

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan dan membuat persaingan hidup semakin ketat, sehingga setiap orang harus memiliki bekal untuk menghadapinya. Salah satu bekal yang harus dimiliki adalah pendidikan yang baik. Dalam pembangunan suatu bangsa, karakter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masa depan bangsa. Sedangkan karakter suatu bangsa tergantung pada pendidikan yang akan mengarahkan dan membawanya ke arah yang lebih baik. Dengan karakter yang baik akan menumbuhkan intelektualitas peserta didik yang baik pula, karena pendidikan harus mampu mencetak manusia yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Menurut Furqon dan Hidayatullah yang dikutip oleh Syadidul Kahar berpendapat bahwa karakter yang baik yang dimiliki manusia akan membangun peradaban yang unggul dari suatu negara, dan sebaliknya jika karakter yang buruk akan menghancurkan peradaban.¹ Esensinya adalah dalam membentuk karakter, elemen terpenting adalah pendidikan

¹Syadidul Kahar, "Sistem Pendidikan Dayah dalam Membangun Karakter Santri," *Continuous Education: Jurnal of Science and Research*, Vol. II, No.1 (Maret, 2021), hh. 17–29.

akhlak, hal ini berarti bahwa dalam pendidikan karakter di sini membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik sebagai warga sekolah, masyarakat dan negara.²

Di era serba teknologi ini banyak fenomena yang menunjukkan kemerosotan karakter, hal ini ditandai dengan generasi *handphone*. Alat teknologi tersebut meskipun memberikan dampak positif namun ternyata dampak negatif yang dihasilkan dari alat tersebut lebih banyak. Salah satu kasus yang dilakukan akibat dampak negatifnya adalah kasus *bullying* atau perundungan yang akhir-akhir ini terjadi karena siswa sering menonton video kekerasan dari internet, sehingga yang terjadi adalah saling ejek melalui media sosial yang kemudian dilanjutkan *bullying* baik di dalam maupun di luar sekolah. Belum lagi dampak yang muncul seperti malas belajar, tidak patuh pada aturan, menyontek saat ujian dan lain sebagainya karena sering bergantung pada *handphone*.³ Kemudian kemerosotan karakter yang terjadi pada masyarakat Indonesia terdiri dari dua masalah, yaitu: 1) masalah sosial, antara lain: penggunaan narkoba (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Aditif),

² *Ibid.*

³ Safaruddin Yahya, "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren" (Tesis, Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 3-4.

hubungan seksual pranikah, tawuran, dan kekerasan; 2) masalah kebangsaan, meliputi: rendahnya solidaritas sosial, rendahnya semangat kebangsaan, dan semangat bela negara.⁴

Dari fenomena di atas penulis berpendapat, bahwa kemajuan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang lebih efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif. Salah satu hal yang dirasakan langsung dari dampak negatif tersebut adalah adanya media sosial yang ada pada teknologi informasi, kalangan masyarakat dan juga para pelajar bebas mengakses internet pada berbagai macam *gadget* membuat banyak orang bebas mencari konten tanpa adanya pembatasan usia dan bebas mengekspresikan apapun di dalam sosial media. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi harapan solusi atas permasalahan karakter bangsa saat ini.

Menurut RZ, Ricky Satria Wirnata dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masih ada perilaku menyimpang yang tidak menunjukkan akhlak yang baik di kalangan umat Islam. Atas dasar itu, pondok pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsen dalam bidang pemberdayaan umat, khususnya dalam mencetak manusia

⁴ Lilik Isdiyati, "Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul" (Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Surakarta, 2019), h. 5.

yang bertakwa dan berakhlak mulia, tak terkecuali di Era Revolusi Industri 4.0. Pesantren harus selalu optimis karena selama ini pesantren secara konsisten terbukti mampu membentengi setiap individu santri terhadap derasny budaya asing yang masuk ke Indonesia.⁵

Di masa ini karakter santri yang kini mulai luntur karna zaman, perlu adanya pembentukan karakter selain itu juga bimbingan iman dan taqwa (IMTAQ) untuk membentengi setiap pribadi santri agar memiliki karakter yang baik dan juga iman dan taqwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman dan mampu menghidupkan kembali karakter postif santri yang mampu memberikan teladan bagi masyarakat sekitar dan generasi di masa yang akan datang. Selanjutnya, Apri Atika Sari juga berpendapat bahwa dengan kemajuan zaman yang terjadi saat ini dapat mempengaruhi pemahaman generasi penerus bangsa khususnya bagi santri, yang terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang semakin dilupakan dan terkikis oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.⁶

Berbagai permasalahan di atas maka tidak salah jika dikatakan bahwa pembentukan karakter di era sekarang ini sangat penting

⁵RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 1 (Juni, 2019), hh. 61–92.

⁶Apri Atika Sari, "Implementasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur" (Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Metro Lampung, 2020), h. 1.

dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral. Dan ini juga merupakan suatu tantangan bagi pesantren untuk merespon perkembangan zaman.

Pembentukan karakter merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Dasar konstitusional dalam operasional pendidikan karakter dijelaskan dalam Amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.⁷

Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pendidikan sebagai upaya membangun karakter merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya untuk membentuk

⁷Isdiyati, *op.cit.*, h. 6–7.

⁸Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain.⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli nusantara yang berbasis agama (*educational institution-based religion*). Menurut Azra dan Jamhari dikutip oleh Erfan Gazali, pendidikan Islam memiliki tugas pokok yaitu transmisi ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan melahirkan (calon-calon) ulama. Pesantren di Indonesia yang memiliki peran krusial dalam membentuk umat dan peradaban di Indonesia sudah dapat dipastikan telah menjadi percontohan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.¹⁰ Pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter santri, tidak hanya melalui kecerdasan secara intelektual tetapi juga mengharapkan kecerdasan secara emosional dan juga spiritual sehingga terwujudlah akhlak yang mulia.¹¹

Menurut M. Dawam Raharjo yang dikutip oleh Lilik Isdiyati menjelaskan bahwa pesantren bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), sebagai *ibadullah* dan *khalifatullah*, yaitu manusia yang

⁹Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 1 (Mei, 2017), hh. 61–82.

¹⁰Erfan Gazali, "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. II, No. 2 (Februari, 2018), hh. 94–109.

¹¹Meta Agustina, et.al. "Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri," *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, Vol. III, No. 1 (Juni, 2020), hh. 91–102.

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, disiplin dan berpengetahuan luas, baik dalam ilmu agama, wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikiran, serta mampu memenuhi tuntutan zaman dalam rangka pemecahan masalah sosial. Hal ini tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.¹²

Sejatinya sistem pendidikan pesantren yang sangat memperhatikan masalah karakter/akhlak dan lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kepondokan. Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri adalah nilai-nilai yang disebut “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan seluruh aktivitas yang ada di pesantren. Pancajiwa pesantren terdiri dari: keikhlasan, kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Keberhasilan seorang kiai/ustadz adalah ketika santri-santrinya memiliki akhlak/karakter yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Keberhasilan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam suatu sistem pendidikan untuk menentukan isi

¹²Isdiyati, *op.cit.*, h. 14.

pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang memerlukan inovasi dan pengembangan. Oleh karena itu kurikulum bersifat dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan. Ciri khas kurikulum pesantren adalah menekankan pada pelajaran agama dan bersumber dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Kitab kuning merupakan unsur utama dalam kurikulum pesantren dan sekaligus menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pondok pesantren yang berupa kegiatan, ilmu dan pengalaman yang secara sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pendidikan pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.¹³ Adapun ruang lingkup materi pendidikan pesantren adalah: Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah. Dengan kata lain, ruang lingkup pendidikan pesantren adalah keserasian, keselarasan, keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya serta lingkungan.

¹³Noorzanah, "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. XV, No. 28 (28 Oktober, 2017), hh. 68–74.

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang diselenggarakan sendiri (mandiri) dimana program ini berisi proses pendidikan formal, nonformal dan informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu kondisi di asrama. Maka dari sini dapat dipahami bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar tetapi juga proses kehidupan itu sendiri, pembentukan karakter dan pengembangan sumber daya.¹⁴

Pesantren modern yang menjadi lokasi untuk melakukan penelitian, penulis memilih pondok pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan pondok pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon. Pesantren ini merupakan pesantren yang berbasis modern dan kurikulum yang digunakan dari kedua pondok pesantren ini perpaduan antara kurikulum KMI Gontor dan kurikulum Kementerian Agama. Di samping pelajaran agama pondok pesantren juga mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Proses pendidikan di dalam pesantren berlangsung 24 jam, di mana para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Adanya rutinitas yang bisa membentuk karakter santri dan di dalam setiap aktivitasnya berada dalam didikan dan pengawasan ustadz/ustadzah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana implementasi kurikulum

¹⁴Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. I, No. 1 (Desember, 2015), hh. 60–66.

pesantren modern dalam pembentukan karakter santri yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Al-Hasyimiyah Cilegon dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan identitas masalahnya sebagai berikut:

1. Kemajuan teknologi yang begitu canggih, tampaknya berpengaruh besar dalam pembentukan karakter baru di masa sekarang. Selain membawa dampak positif, kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi generasi muda. Salah satu kemajuan tersebut adalah adanya media sosial yang ada pada teknologi. banyak sekali kalangan masyarakat yang menggunakan media sosial termasuk kalangan pelajar/santri sehingga pengaruh dari dampak negatif tersebut secara perlahan dapat mengikis karakter di kalangan generasi muda.
2. Tujuan pendidikan nasional yang belum tercapai secara maksimal.
3. Nilai karakter yang disampaikan kepada peserta didik masih sebatas pengetahuan moral, belum sampai kepada sikap moral atau budaya moral.
4. Kualitas *out-put* pondok pesantren belum mampu berperan maksimal di masyarakat.

5. Kurikulum pesantren belum mencerminkan tuntutan masyarakat.

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok bahasan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum pesantren modern
2. Pembentukan karakter santri
3. Pondok pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kurikulum pesantren modern di pondok pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan implementasi kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon?

3. Bagaimana pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon.
- b. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan implementasi kurikulum pesantren modern di pondok pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon.
- c. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nawa Pulo Ampel dan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kurikulum pesantren modern

dalam pembentukan karakter santri dan menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak tertentu yang terkait dengan pondok pesantren dan pembentukan karakter santri.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi ustadz/ustadzah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan pengetahuan Islam yang dapat digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di pondok pesantren.
- 2) Bagi pondok pesantren, dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan agar pondok pesantren merespon perkembangan zaman dan menjadikan lulusan pesantren menjadi santri yang berkarakter.
- 3) Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten diharapkan dan menjadi sumbangan khazanah keilmuan dan bacaan di perpustakaan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren modern melalui implementasi kurikulum yang digunakan. Penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lilik Isdiyati yang berjudul “Manajemen Pembentukan

Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul". Penelitian ini mendeskripsikan manajemen pembentukan karakter santri, faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri dan solusi manajemen pembentukan karakter santri. Hasil penelitian yang diperoleh, manajemen pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darul Qur'an Wonosari Gunungkidul menggunakan empat fungsi utama, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembentukan karakter santri, dan pengawasan. Faktor pendukung pembentukan karakter santri, meliputi: motivasi dari pengasuh dan guru, figur kiai dan guru merupakan teladan, budaya pesantren sangat mendukung pembentukan karakter santri, media pembelajaran yang memadai menunjang proses belajar mengajar. Faktor penghambat, meliputi: komponen sumber daya manusia, standar perawatan media pembelajaran, dan pengaruh dari luar pesantren. Solusi dari manajemen pembentukan karakter santri yaitu: kesiapan sumber daya manusia, meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana dan memperhatikan perawatannya, dan meningkatkan ketegasan dalam pengelolaan peraturan.¹⁵ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rodli Makmun yang berjudul "Pembentukan Karakter Berbasis

¹⁵Lilik Isdiyati, "Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul" (Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Surakarta, 2019).

Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo”, penelitian ini mendeskripsikan strategi pesantren untuk membentuk karakter santri dan karakter yang dibentuk dalam proses pendidikan di pesantren. Hasil studi yang di dapat, pendidikan karakter di pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren, pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri. Akan tetapi ada mata ajar yang secara khusus mengkaji perilaku, yakni: akhlak lil banin, akhlaq al-nabawi, mahfudhat, tafsir, hadis, dan lainnya. Pembelajaran itu bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola pikir dan pola perilaku santri. Karakter santri yang dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta’ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas, sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren.¹⁶ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Manshuruddin, dkk yang berjudul *Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture (Study at Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan)*. Penulis mendeskripsikan latar belakang bahwa pondok pesantren saat ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang paling ideal dalam membina karakter. Tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk menemukan berbagai strategi yang dijadikan acuan bagi pengembangan model

¹⁶Ahmad Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. XII, No. 2 (25 Januari, 2016), hh. 211–238.

pendidikan karakter untuk sekolah formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dilaksanakan secara sistemik-integratif. Seluruh kegiatan dari mulai bangun pagi hingga tidur kembali pada malam hari terakumulasi dalam sistem dan budaya pesantren berdasarkan nilai-nilai pancajawa, moto, dan filosofi pesantren. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran kurikulum KMI, budaya pesantren dan ekstrakurikuler. Metode yang dilakukan adalah pengarahan, transparasi, penugasan, pelatihan, pembiasaan, disiplin, penghargaan dan hukuman.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Arif Shaifudin dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi di MA Salafiyah Mu’adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu’adalah, menggunakan tiga langkah strategi, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kemudian perencanaannya meliputi: penentuan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan, pembiasaan dalam perilaku keseharian, persiapan program harian, dan pelaksanaan pembiasaan dalam perilaku keseharian.

¹⁷Manshuruddin, et. al, "Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture (Study at Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan)," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. VIII, No. 12 (Desember, 2021), hh. 295–307.

Pengorganisasian meliputi: pembentukan struktur organisasi Tim Majelis Ma'rif, perencanaan program sistem formal, non formal, sistem organisasi, sistem vokasional. Serta pengawasannya dilakukan secara langsung dan melalui evaluasi kepala sekolah bersama Dewan Majelis Ma'rif.¹⁸ Muflikhu dalam Tesisnya yang berjudul "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor". Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberadaan pesantren yang hingga sampai saat ini masih dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan kelas ke dua. Hal tersebut disebabkan tidak sedikit dari mereka yang lulus dari pesantren kemampuan IPTEKnya kurang begitu memadai, sehingga dapat dikatakn *out put* pesantren serba tanggung. Oleh karenanya kurikulum berbasis pesantren modern dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat untuk menjawab keraguan tersebut, dimana pesantren disatu sisi merupakan pusat pembelajaran ilmu agama Islam, disisi lain pesantren juga mampu mencetak lulusan yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan umum. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum, berbasis pesantren modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor disamping mengikuti arahan pemerintah, juga pengembangannya dilakukan dengan pola pesantren yang kekinian. Sedangkan manajemen kurikulum berbasis pesantren modern SMAIT Al-Kahfi Bogor antara

¹⁸Arif Shaifudin, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan" (Tesis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

lain: 1) Perencanaan yang meliputi beberapa kegiatan diantaranya: penentuan tujuan, visi dan misi sekolah, dan jadwal kegiatan. 2) Pengorganisasian yang meliputi: pengelompokan mata pelajaran berdasarkan masing-masing jurusan (IPA dan IPS), pengelompokan program-program ekstrakurikuler wajib dan pilihan. 3) Pelaksanaan kurikulumnya dengan menentukan jadwal pelajaran, menggunakan RPP, menerapkan sistem kelas, masjid dan asrama homogen. Selain itu juga didukung oleh kecakapan para guru dalam mengajar, kebanyakan dari mereka adalah yang telah mengerti kultur pesantren, oleh karenanya pembelajaran ala pesantren yang mereka bawakan cukup efektif. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren modern juga tampak pada sistem pengajaran pada mata pelajaran kepesantrenan yang disejajarkan dengan mata pelajaran umum, baik dari segi waktu, tempat dan metode pembelajarannya. 4) Pengawasan kurikulum berbasis pesantren modern di SMAIT Al-Kafi Bogor juga sesuai dengan pengaturan yang telah ditetapkan, hal tersebut dapat dilihat dari teknik-teknik supervise yang ditetapkan, diantaranya: kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi atau pertemuan kelompok, demonstrasi mengajar, serta perpustakaan professional. 5) Evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan*

product).¹⁹ Abdul Hakim dan N. Hani Herlina dalam jurnal yang berjudul "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar". Artikel ini penulis memiliki tujuan untuk membahas manajemen kurikulum terpadu Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar meliputi: perencanaan, struktur kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum terpadu. Dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan kurikulum terpadu mencakup program pengembangan keimanan, akhlak mulia, keilmua, kewarganegaraan dan kebangsaan, kesenian, kewirausahaan dan keterampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan, kepesantrenan, pendidikan, kesetaraan gender, pendidikan jasmani dan kesehatan, kepramukaan, tahfidz al-Qur'an. 2) Struktur kurikulum yang bersistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) terdiri dari kurikulum intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler. 3) Pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar adalah memadukan beberapa jenis kurikulum antara lain kurikulum formal pemerintah dan kurikulum pondok pesantren.²⁰ Siti Mariah Ulfah dalam

¹⁹Muflikhun, "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor" (Tesis, Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

²⁰Abdul Hakim & N. Hani Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. VI, No.1 (11 Februari, 2018), hh. 111–132.

penelitiannya berjudul “Pengelolaan Pondok Pesantren Terpadu Berbasis *Total Quality Management* dalam Mengembangkan Karakter Santri di Provinsi Jambi”. Penelitian ini dilatar belakangi karena belum maksimalnya penerapan TQM dalam mengembangkan dan menyempurnakan karakter santri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Pengelolaan pondok pesantren terpadu berbasis TQM dalam mengembangkan karakter santri di Provinsi Jambi berdasarkan pengintegrasian sistem pengelolaan sumber daya belum terwujud. Perbaikan terus menerus sudah dilakukan untuk memperbaiki karakter hanya saja terkendala pembiayaan, SDM, sarana dan prasarana dan komitmen mutu. Tidak adanya tim kendali mutu yang berbentuk dewan mutu menyebabkan tumpang tindih tugas. Kemudian masih mentelolir kesalahan dan belum mencapai *zero defect*. 2) Model pengelolaannya adalah harus memiliki komitmen dan rencana, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang baik optimisme untuk melakukan perbaikan terus menerus dan sudah ada usaha untuk mencapai hasil *zero defect*.²¹ Tajudin dan Muhajir dalam jurnalnya berjudul “Inovasi Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern dalam Peningkatan Akhlak Santri”. Penelitian yang dilakukan di SMPIT Al-

²¹Siti Mariah Ulfah, "Pengelolaan Pondok Pesantren Terpadu Berbasis *Total Quality Management* dalam Mengembangkan Karakter Santri di Provinsi Jambi" (Disertasi, Pascasarjana, UIN Jambi, 2020).

Ma'arif Pondok Pesantren Al-Qur'an Bany Salim Kramatwatu Kabupaten Serang. Penelitian ini menggali data terkait dengan Implementasi kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren Modern dalam Peningkatan Akhlak Santri. Hasil dari penelitian ini implementasi kurikulum pesantren diberi waktu tatap muka yang sama dengan kurikulum nasional. Dulu kurikulum nasional di tempatkan di jam pagi dan kurikulum kepondokan di tempatkan di jam sore, akan tetapi sekarang tidak ada perbedaan. Maksudnya antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional disamakan atau diacak jam tatap mukanya. Jadi jika kita membahas mengenai kurikulum sekolah dan kurikulum yang ada di SMPIT Al- Ma'arif Bany Salim itu ada 2 (dua), yitu kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren yang ditetapkan oleh pimpinan pondok pesantren.²²

Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
Lilik Isdiyati, Tesis yang berjudul "Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul".	Penelitian ini memfokuskan pada manajemen pembentukan karakter santri	Penelitian ini memiliki persamaan membahas pembentukan karakter santri
Rodli Makmun, Jurnal	Penelitian ini	Persamaan penelitian

²²Tajudin dan Muhajir, "Inovasi Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Peningkatan Akhlak Santri", *Jurnal Qathruna*, Vol. VI, No. 2, (Desember, 2019), hh. 49–70.

yang berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo”	memfokuskan pada strategi pembentukan karakter santri	ini membahas mengenai pembentukan karakter santri di pondok pesantren modern
Manshuruddin, dkk. Jurnal Internasional yang berjudul “ <i>Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture. (Study at Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan)</i> ”	Penelitian ini membahas sistem dan kultur pendidikan karakter di pesantren modern	Persamaan penelitian ini membahas pendidikan karakter di pesantren modern
Arif Shaifudin, Tesis yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter”. (Studi di MA Salafiyah Mu’adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan)	Penelitian ini memfokuskan pada manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter, yang dilakukan di MA Salafiyah	Persamaan penelitian ini membahas pembentukan karakter santri
Muflikhu, Tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor”.	Penelitian ini memfokuskan pada manajemen kurikulum yang berbasis pesantren moder	Persamaan penelitian in membahas kurikulum pesantren modern

Abdul Hakim dan N. Hani Herlina dalam jurnal yang berjudul <i>Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar</i> ".	Penelitian ini memfokuskan pada manajemen kurikulum di pesantren modern	Persamaan penelitian ini membahas kurikulum di pesantren modern
Siti Mariah Ulfah, Disertasi yang berjudul "Pengelolaan Pondok Pesantren Terpadu Berbasis <i>Total Quality Management</i> dalam Mengembangkan Karakter Santri di Provinsi Jambi".	Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kesempurnaan karakter santri dengan metode TQM dan model yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter	Persamaan penelitian ini membahas karakter santri
Tajudin dan Muhajir dalam jurnalnya berjudul "Inovasi Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern dalam Peningkatan Akhlak Santri"	Penelitian ini membahas implementasi kurikulum Nasional dan kurikulum pondok pesantren modern dalam meningkatkan akhlak santri atau karakter santri	Persamaan penelitian ini membahas kurikulum pondok pesantren modern dan karakter santri.

G. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang *indigenous* Indonesia, bahkan dipandang banyak kalangan memiliki keunggulan dan karakteristik khusus dalam menerapkan

pendidikan karakter bagi santrinya. Pandangan seperti itu tampaknya berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena lembaga pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari santri.²³ Dalam membina dan mengembangkan karakter masyarakat, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa. Hal ini karena kegiatannya terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian kepada agama, masyarakat dan negara.²⁴

Kehadiran sistem pendidikan di pondok pesantren modern merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya. Sistem ini dinilai tepat bagi dunia pesantren (saat ini) untuk mempersiapkan santrinya menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman. Pesantren modern telah banyak melakukan terobosan baru antara lain: adanya pengembangan kurikulum agar sesuai atau mampu memperbaiki kondisi yang ada untuk menciptakan generasi yang berkualitas, fasilitas yang lengkap untuk menunjang proses

²³Raudatul Jannah, et.al. “Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi,” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, Vol. IX, No. 2 (Desember, 2020), hh. 171–188.

²⁴Wiwit Aji Subekti, "Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes" (Tesis, Program Pascasarjana, Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), h. 4–5.

pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana organisasi, sarana olahraga, internet dan lain-lain, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan bakatnya masing-masing dan menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.²⁵

Salah satu pendidikan yang diterapkan di pesantren adalah dengan menggunakan pola Panca jiwa. Panca jiwa adalah nilai-nilai yang dijiwai oleh siapa pun yang berada di pondok modern. Tidak hanya santri tetapi juga berlaku untuk para guru dan kiai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah Islamiyah, dan kebebasan. Konsep panca jiwa dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya, bahwa pendidikan yang penting adalah *akhlaqul karimah* dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Konsep panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman yang semakin pesat bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pondok pesantren.²⁶

Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dan negatif, sehingga diperlukan beberapa strategi yang mencakup: motivasi kreativitas anak didik terhadap

²⁵ Tolib, *op.cit.*, hh. 60–66.

²⁶ Subekti, *op.cit.*, h. 5.

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di mana nilai-nilai keislaman menjadi sumber acuan dan mendidik keterampilan kemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan hidup manusia yang menciptakan hubungan yang kuat antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang diselenggarakan sendiri (mandiri) dimana program ini memuat proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu kondisi di asrama. Maka dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar tetapi juga proses kehidupan itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.²⁸

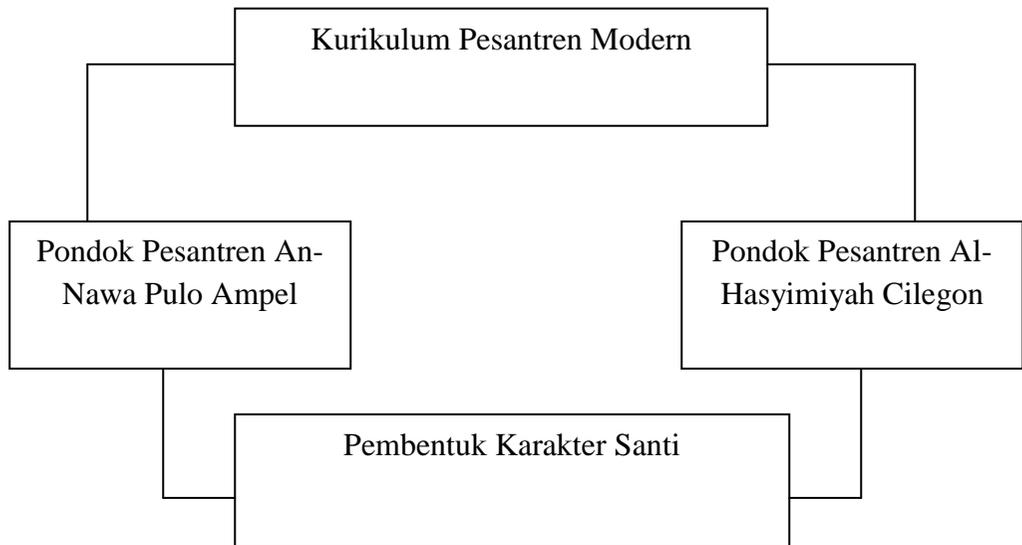
Di sisi lain, di pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan untuk menjawab tuntutan masyarakat saat ini, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkannya. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi memiliki akhlak yang baik.²⁹

²⁷ Tolib, *op.cit.*, hh. 60–66.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

Dari uraian di atas, maka dapat dilihat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

H. Sitematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengikuti sistematika pembahasan sesuai aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi ke dalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari: Kurikulum Pesantren, meliputi: Pengertian Kurikulum dan Bentuk-Bentuk Kurikulum Pesantren; Pondok Pesantren, meliputi: Pengertian Pondok Pesantren, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pesantren, Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren dan Tipologi Pondok Pesantren; Kurikulum Pondok Pesantren Modern, meliputi: Pondok Pesantren Mu'adalah dan Pondok pesantren Ghairu Mu'adalah; Pembentukan Karakter Santri, meliputi: Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dan Strategi Pendidikan Karakter; Karakter Santri Modern, meliputi: Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa Kebebasan.

BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Penutup yang terdiri dari: Simpulan, Implikasi dan Saran.